

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Agama dan Keberagaman

Definisi tentang agama sangat beragam tergantung sudut pandangnya. Definisi dari sudut pandang disiplin ilmu tertentu berbeda dengan disiplin ilmu yang lain, juga sudut pandang dari penganut agama tertentu beda dengan penganut agama lainnya. Secara etimologi, agama dalam Bahasa Sansekerta (Jawa kuno) dari “kata a yang artinya tidak dan gama yang artinya kacau. Jadi agama berarti tidak kacau atau teratur”.¹ Agama merupakan “suatu sistem ajaran mengenai Tuhan dimana penganutnya menjalankan moral, ritual, aqidah, serta bersosial berdasar aturan Tuhan”. Bisa dikatakan bahwa agama meliputi aspek-aspek:²

- a. Aspek moral (akhlak), yakni ajaran tentang cara individu bertindak dan berperilaku dengan benar dalam kehidupan.
- b. Aspek ritual (ibadah), yakni ajaran mengenai bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan dalam memohon lindungan dan pertolonganNya atau memperlihatkan penghambaan dan loyalitasnya.
- c. Aspek aqidah (kredial) yakni ajaran mengenai doktrin ketuhanan yang harus diyakini.
- d. Aspek sosial (mu’amalah) yakni ajaran mengenai aturan hidup.

Di dunia ini kita menemukan kenyataan bahwa agama amat beragam. Keberagaman dalam pandangan Islam merupakan fitrah yang melekat dalam diri manusia dan dibawa sejak kelahirannya. Hal ini berarti manusia tidak bisa lepas dari agama. Tuhan menciptakan demikian karena agama adalah kebutuhan hidup manusia. Manusia memang bisa menangguhkannya sekian lama, boleh jadi sampai

¹ Agus Miswanto, *Seri Studi Islam: Agama, Keyakinan, dan Etika*, (Magelang: P3SI UMM, 2012), 19.

² Ilyas, *Islam Doktrin dan Dinamika Umat*, (Bandung: Value Press, 2004), 28.

menjelang ajal, tetapi akhirnya sebelum ajal menjemput ia merasakan betapa agama dibutuhkannya.³

Dalam perkembangannya, agama dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu:⁴

- a. Agama yang berasal dari Allah Swt. yang disampaikan seorang hamba yang dipilihNya dengan perantaraan wahyu yang dikenal sebagai “*Agama Samawi*” atau Agama Langit.
- b. Agama yang berasal dari budaya masyarakat, termasuk di dalamnya hasil pemikiran filosof disebut “*Agama Ardi*” atau agama bumi, seperti Hindu, Budha, Kongfucu, Taoisme, Zoroaster, Sunda Wiwitan, Jawa Kuno, dan sebutan agama lainnya.

Setiap agama menuntut pengorbanan apa pun dari pemeluknya demi mempertahankan kelestariannya. Namun demikian, Islam datang tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensinya sebagai agama, tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain, dan memberinya hak untuk hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk-pemeluk agama lain. Al-Qur’an Surat An-Nahl (16) Ayat 93 menyatakan “Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan seluruh manusia menjadi satu umat saja” Allah memberi anugerah kepada manusia untuk memilih sendiri jalan yang dianggapnya baik, di antaranya hak kebebasan memilih agama.⁵

Berdasarkan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah (2) Ayat 213 dan An-Nahl ayat 93 diterangkan bahwa umat manusia semula hanya memeluk satu agama yang berasal dari wahyu Allah yaitu agama Islam atau Tauhid yang inti ajarannya meng-Esakan Tuhan secara mutlak yang dalam sosialisasinya dijiwai dengan tunduk, patuh, dan berserah diri pada Allah. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dari agama Allah yang satu menjadi agama Hindu,

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet Ke-13, 1996), 366..

⁴ Burhanuddin TR, *Islam Agamaku, Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, (Subang: Royyan Press, Cet. 1, 2016), 3.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i.....*,371-372.

Budha, Kongfucu, Taoisme, Zoroaster, dan sebagainya dikarenakan:⁶

- a. Da'wah atau tabligh nabi dan rasul tidak disampaikan pada sebaigian umat sehingga mereka menciptakan agama sendiri.
- b. Kesenjangan waktu antara Rasul Allah dengan Rasul sesudahnya sehingga umat melakukan penyimpangan dari ajaran Rasul pertama.
- c. Ketidakpuasan pada agama yang sudah ada mendorong orang untuk menciptakan agama sendiri.

Sepanjang sejarah, umat manusia adalah umat beragama. Seluruh masyarakat tidak hanya memeluk agama tetapi spiritualitas, kebudayaan, filsafat, dan etikanya juga didasarkan agama. Demikian juga bentuk materiil, perekonomiannya bahkan arsitek kota juga agamis.⁷ Agama menjadi penggerak yang kuat dalam membangun pola hubungan. Sikap saling menghormati antar agama merupakan cita-cita semua bangsa yang agamis. Kehidupan beragama akan melahirkan sejarah dan membentuk budaya. Peristiwa-peristiwa menarik dan unik merupakan kompleksitas fenomena yang dapat dijadikan ilmu pengetahuan yang membentuk logika sejarah, yakni membincang politik kekuasaan, ilmu pengetahuan, sosial, hukum dan budaya, sebagai fenomena keberagaman yang kompleks.⁸

2. Tradisi

a. Definisi Tradisi

Tradisi berasal dari kata *traditio* yang dalam Bahasa Latin berarti diteruskan.⁹ Tradisi merupakan “sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara,

⁶ Susiati Alwy, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Alpha, 2010), 40-41.

⁷ Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Syukur, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 51.

⁸ Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 8.

⁹ “Tradisi”, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> pada 3 Februari 2019.

kebudayaan, waktu, atau agama yang sama”.¹⁰ Istilah tradisi mengandung arti ada suatu keterkaitan antara masa lalu dengan masa sekarang. Definisi tradisi dalam Kamus Bahasa Indonesia ialah “adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat”.¹¹

Tradisi dapat dikatakan sebagai “hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan”.¹² Suatu yang diwariskan bukan berarti harus dihargai, diterima, diasimilasi maupun disimpan hingga mati. Diterimanya suatu tradisi menjadikan tradisi sebagai suatu hal yang hidup dalam kehidupan penganutnya dan otomatis menjadi sesuatu yang berkedudukan sama dengan inovasi yang baru dan dipertahankan hingga sekarang. Tradisi menggambarkan perilaku dan sikap manusia yang sudah mengalami proses dalam waktu cukup lama yang berlangsung sejak nenek moyang dan secara turun temurun. Tradisi yang sudah menjadi budaya akan jadi sumber seseorang dalam berbudi pekerti dan berakhlak.¹³

Sesuai definisi di atas, kata tradisi bisa disebut juga adat. Adat asal katanya adalah *al-'adah* yang bersinonim dengan kata *al-'urf*. Ibnu Faris menyatakan bahwa *al-'urf* mempunyai dua arti dasar, yakni 1) sesuatu yang secara turun temurun dilakukan terus menerus; dan 2) ketenangan serta kedamaian. Sebagian pakar berpendapat *al-'urf* dan *al-'adah* itu tidak sama. Menurut mereka, *al-'urf* menunjukkan kebiasaan yang baik berupa perkataan

¹⁰ “Pengertian Tradisi, Tujuan, Fungsi, Macam-Macam, Contoh, Penyebab Perubahan Terlengkap” diakses dari <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-tujuan-fungsi-macam-macam-contoh-penyebab-perubahan.html> pada 3 Februari 2019.

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1727.

¹² “Pengertian Tradisi” diakses dari <https://tasikuntan.wordpress.com/2012/11/30/pengertian-tradisi/> pada 3 Februari 2019.

¹³ “Pengertian Tradisi.....”.

yang dapat diterima oleh akal sehat masyarakat pada umumnya. Sedangkan kebiasaan baik yang berujung perbuatan atau tindakan disebut dengan *al-'adah*.¹⁴

b. Fungsi Tradisi

Piotr Sztompka yang dikutip oleh Juliana mengemukakan bahwa tradisi dalam masyarakat mempunyai beberapa fungsi, di antaranya adalah:¹⁵

1) Memberi Legitimasi Pandangan Hidup

Tradisi mempunyai fungsi menjadi pemberi legitimasi pada keyakinan, pandangan hidup, aturan, dan pranata yang sudah ada. Hal ini memerlukan pembenaran supaya dapat mengikat pengikutnya. Contohnya wewenang untuk raja yang disahkan oleh tradisi dari dinasti raja sebelumnya..

2) Penyedia Fragmen Warisan Historis

Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang mempunyai manfaat yang berupa suatu material dan gagasan yang dapat dimanfaatkan orang dalam bertindak saat ini sekaligus untuk membangun masa depannya berdasar pengalaman di masa lalu. Contohnya ialah peran-peran yang bisa dijadikan teladan seperti tradisi kepemimpinan karismatis, kepahlawanan, dan sebagainya.

3) Sebagai Tempat Pelarian

Tradisi tempat melarikan diri dari segala ketidakpuasan, kekecewaan, dan keluhan pada kehidupan modern. Kesan masa lalu yang ada pada tradisi lebih membahagiakan karena bisa menjadi sumber yang menggantikan kebanggaan dikala masyarakat dalam situasi kritis. Tradisi kemerdekaan dan kedaulatan di masa lalu dapat membentuk suatu bangsa mampu bertahan hidup disaat kondisi sedang dijajah. Sebaliknya, tradisi kehilangan kemerdekaan,

¹⁴ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018), 3-4.

¹⁵ Juliana M., “Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat Desa BarugariatangKecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”, (Skripsi, UIN AlauddinMakassar, 2017), 14-15.

cepat atau lambat dapat merusak kediktatoran atau sistem tirani yang tidak berkurang di masa kini.

2) Menyediakan Simbol Identitas Kolektif

Tradisi sebagai penyedia simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial kepada bangsa, komunitas, dan kelompok. Seperti tradisi nasional dengan bendera, lagu, emblem, ritual umum, dan mitologi.

3. Tingkeban

a. Definisi Tingkeban

Tingkeban merupakan “selamatan yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kelahiran”.¹⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan selamatan ialah “upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakannya”.¹⁷ Kata tingkeban dalam Bahasa Jawa, asalnya dari kata: *sing dienti-enti wis mathuk jangkep* (yang ditunggu-tunggu sudah hampir sempurna).¹⁸ Tingkeban ibaratnya cermin pengenalan seorang perempuan Jawa pada kehidupan seorang ibu.¹⁹

Bagi masyarakat Jawa, ketika menghadapi kelahiran bayi, keluarga sudah mulai proses pembelajaran sejak bulan pertama kelahiran. Ketika itu calon ibu menuruti berbagai aneka pantangan, begitu juga calon bapak tidak diperkenankan melakukan perbuatan yang tidak baik. Beragam upacara adat Jawa diselenggarakan untuk wanita hamil dimulai sejak bulan pertama kehamilan hingga bulan ke sembilan. Selamatan diadakan tiap bulan, dimulai sejak masa kehamilan pertama hingga

¹⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bambu, Cet. Ke-2, 2014), 41.

¹⁷ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 22.

¹⁸ Arif, “Walimatul Hamli” diakses dari <http://ahlussunah-wal-jamaah.blogspot.com/2011/08/walimatul-hamli.html> pada 4 Februari 2019.

¹⁹ Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 42.

kesembilan.²⁰ Yang umum diselenggarakan adalah *ngupati* untuk masa kehamilan empat bulan dan tingkeban untuk masa kehamilan tujuh bulan.

Masyarakat Jawa ada yang menyebut tingkeban dengan *mitoni*. Dalam Bahasa Jawa, asal kata *mitoni* adalah *pitu*, yang berarti tujuh. Acara tersebut dilakukan khusus bagi pasangan suami istri disaat sang istri sedang hamil anak yang pertama. *Mitoni* merupakan suatu bentuk perasaan syukur, harapan dan juga doa yang dipanjatkan pada Sang Maha Pencipta.²¹ Menurut orang Jawa, proses penciptaan manusia sudah nyata dan sempurna dalam bulan ketujuh atau istilahnya *sapta kawasta jati*.²² Tradisi tingkeban dimaksudkan untuk memohon keselamatan bagi calon ibu dan anak yang dikandungnya.

b. Mitos Tingkeban

Tradisi tingkeban bermula pada masa Prabu Jayabaya. Kala itu pasangan suami istri, Sadiya dan Niken Satingkeb, sudah sembilan kali melahirkan anak tapi semua anaknya tidak ada yang hidup. Mereka lalu menghadap raja Kediri, Prabu Widayaka atau Jayabaya. Sang raja Kediri menyuruh mereka melakukan hal berikut. Setiap sore pukul 5 di hari Rabu dan Sabtu mereka disarankan mandi dengan memakai *bathok* yaitu tempurung kelapa. Selanjutnya mengganti pakaiannya dengan yang bersih sembari menggendong kelapa gading yang sudah digambari Kamajaya dan Kamaratih atau Wisnu dan Dewi Sri, dan diikatkan pada daun tebu tulak kemudian *dibrojolk* ke bawah. Selesai itu, kelapa gading tadi oleh sang suami diputus dengan memakai sebilah keris. Konon, setelah melakukan ritual tersebut, Niken Satingkeb mengandung dan anaknya lahir dengan selamat. Sejak peristiwa itu jika ada orang yang hamil

²⁰ Hanifah Firdaus dan Fatimatul Munafi'ah, *Maneka Warna Upacara Adat Jawi*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 11-15.

²¹ Mahadeva WS dan Jatmika H Kusmargana, "Mengenal Prosesi dan Makna Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa" diakses dari <https://www.cendananews.com/2018/10/mengenal-prosesi-dan-makna-tradisi-mitoni-masyarakat-jawa.html> pada 4 Februari 2019.

²² Hanifah Firdaus dan Fatimatul Munafi'ah, *Maneka Warna*, 15.

anak pertama dilakukan tingkeban atau *mitoni*.²³ Berawal dari cerita tersebut, tradisi tingkeban dilakukan masyarakat Jawa hingga sekarang.

c. Prosesi dan Makna Simbolik Tingkeban

Saat ini tradisi tingkeban masih dilakukan oleh sebagian masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Upacara ritual tingkeban yang dilakukan di masyarakat Jawa mempunyai keberagaman variasi dalam pelaksanaannya. Keberagaman itu mulai dari penentuan hari, persyaratan upacara, do'a yang dilantunkan, maupun ritual upacaranya tergantung situasi dan kondisi kemampuan penyelenggaranya. Berikut akan diuraikan hal-hal yang berkenaan dengan prosesi tingkeban dari beberapa sumber.

Mahadeva WS dan Jatmika H Kusmargana, dalam tulisannya yang berjudul “Mengenal Prosesi dan Makna Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa” mengatakan bahwa tradisi tingkeban biasanya diadakan pada hari-hari tertentu yang dianggap sebagai hari baik. Biasanya dipilih tanggal 7, 17, atau 27 dalam penanggalan Jawa untuk menggelar ritual upacara tingkeban. Upacara melibatkan pasangan suami isteri atau calon ibu bapak dan kakek nenek. Ada sejumlah *ubo rampe* yang harus dipenuhi sebagai syarat dalam upacara mitoni yang terdiri dari air dari tujuh mata air, tujuh macam jenis kain jarik, *jenang* (bubur) merah dan putih, nasi tumpeng, *gudangan*, ingkung ayam, dua buah *cengkir gading* (kelapa muda yang masih berwarna kuning) yang diberi gambar tokoh wayang, sebilah keris, benang lawe dari daun kelapa muda atau janur, telur, dan rujak.²⁴

Sedangkan menurut Geertz, tingkeban tidak diselenggarakan pada hari tertentu sesuai dengan mulainya kehamilan, tapi selalu pada hari Sabtu yang terdekat dengan bulan kandungan yang ketujuh sepanjang

²³ Mufijatul Hasanah dan M. Sidqi, “Islam dan Budaya Lokal, Selamatan Tujuh Bulanan (Tingkeban)” diakses dari <http://muslimlokal.blogspot.com/2014/02/selamatan-tujuh-bulan-tingkeban.html> pada 4 Februari 2019.

²⁴ Mahadeva WS dan Jatmika H Kusmargana, “Mengenal Prosesi”.

hal itu bisa diperkirakan. Tingkeban diadakan di rumah ibu si calon ibu dan acara *slametan* khusus disiapkan untuk itu. Unsur-unsur utama *slametan* tingkeban berikut maknanya menurut Geertz adalah:²⁵

- 1) Sepiring nasi dengan nasi putih di bagian atas sebagai simbol kesucian dan nasi kuning di bawahnya untuk jamuan setiap tamu sebagai simbol cinta.
- 2) Nasi yang diberi kelapa parut dan irisan ayam, lambang penghormatan pada Nabi Saw. dan menjamin keselamatan semua peserta serta calon bayi. Biasanya ada sesajen untuk *Dewi Pertimah* (Fatimah puteri Muhammad) berwujud dua buah pisang yang diletakkan di atasnya.
- 3) Tujuh tumpeng kecil berisi nasi putih sebagai lambang tujuh bulan masa kehamilan. Tetapi seringkali ada hajat lain ditambahkan seperti menghormati hari ketujuh dalam satu minggu, tujuh lapis langit, dan semacamnya.
- 4) Delapan atau sembilan bola nasi putih sebagai lambang delapan atau sembilan *wali* -penyebarkan Islam yang legendaris di Indonesia- dan khususnya memuliakan Sunan Kalijaga, wali paling terkenal dan berkuasa dari semua wali.
- 5) Sebuah tumpeng nasi besar yang disebut tumpeng “kuat” karena dari beras ketan, simbol agar calon anak kuat serta untuk memuliakan *danyang* desa juga.
- 6) Beberapa tanaman yang tumbuhnya di bawah tanah (seperti singkong) sebagai lambang bumi dan beberapa buah yang bergantung di atas (seperti buah-buahan pada umumnya) sebagai lambang langit. Bumi dan langit masing-masing dianggap punya tujuh tingkatan.
- 7) Tiga macam bubur yakni bubur putih sebagai simbol dari “air” sang ibu, bubur merah (karena diberi gula kelapa) sebagai simbol “air” sang ayah, dan bubur putih yang tengahnya diberi bubur merah disebut bubur *sengkala* atau malapetaka yang dianggap sangat mujarab untuk mencegah masuknya makhluk halus jenis apapun.

²⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 42-43.

- 8) *Rujak Legi*, terdiri dari bermacam buah, cabe, bumbu, dan gula. Elemen lain biasanya ada dalam *slametan* lain, tapi *rujak legi* hanya ada di tingkeban. Konon jika *rujak* dirasakan “panas” atau “sedap”, akan lahir bayi perempuan, sebaliknya bila rasanya biasa saja, akan lahir bayi laki-laki.

Geertz juga mengungkapkan bahwa dalam tingkeban, seperti umumnya dalam semua *slametan*, ada hidangan khusus yang diperuntukkan bagi makhluk halus yang disebut *sajen*. *Sajen* dimasukkan dalam keranjang besar dari daun pisang. Keranjang diletakkan pada satu sisi tempat para undangan *slametan* duduk. Apabila *slametan* upacara tingkeban telah usai, *sajen* kemudian diserahkan kepada dukun bayi yang memimpin upacara berikutnya, yang biasanya juga membantu dalam kelahirannya nanti. Akan tetapi, sekarang dukun bayi yang memimpin upacara tidak selalu menjadi bidan dalam kelahiran.²⁶ Selanjutnya Geertz menguraikan urutan acara tingkeban sebagai berikut:²⁷

- 1) Setelah sambutan pembukaan, *donga* (do'a), dan hidangan sudah dicicipi serta dibungkus untuk dibawa pulang, maka upacara yang sesungguhnya untuk tingkeban dimulai.
- 2) Air satu bak diberi taburan bunga-bunga disiapkan, dimana secara teoritis air itu diambil dari tujuh mata air. Konon dalam air seperti itu, dewa dewi mandi dan karenanya, untuk sementara pasangan itu dianggap suci. Segayung demi segayung disiramkan pada mereka oleh sang dukun yang mengucapkan *mantera (japa)*.
- 3) Seutas benang tenun Jawa diambil dari *sajen*, si perempuan mengikatnya dengan longgar di pinggangnya. Si lelaki mengambil keris Jawa mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala untuk menghormati, kemudian memotong benang itu dari bawah ke atas dari sebelah dalam agar terpotong ke arah dirinya. Keris itu kemudian disarungkan.

²⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 47.

²⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 48-50

- Sementara si suami melaksanakan tugas itu, sang dukun mengucapkan sebuah *japa* lainnya.
- 4) Berikutnya, tempat gulungan benang untuk menenun dijatuhkan si dukun ke dalam sarung si perempuan. Ia ditangkap di bawah oleh ibu si suami dengan sebuah selendang, yang lalu digendongnya seolah-olah benda itu adalah seorang anak. Ibu si suami akan berkelakar, “Oh cucuku laki-laki”, sedang ibu si isteri akan mengatakan “Oh cucuku perempuan”. Yang pertama tentu saja berlaku mengharapkan cucu laki-laki, sedang yang kedua menginginkan keturunan perempuan.
 - 5) Kelapa muda dua buah yang diberi lukisan Janaka dan istrinya Sumbadra, tokoh pewayangan, yang dianggap orang Jawa paling tampan dan cantik, diletakkan di depan sang suami. Ia mengayunkan sebuah golok besar satu kali ke setiap buah itu. Kalau keduanya terbelah itu berarti nanti kelahirannya sangat lancar. Kalau hanya satu yang terbelah, maka yang tidak terbelah menunjukkan jenis kelamin sang bayi (laki-laki kalau Janaka yang tidak terbelah dan seterusnya). Kalau tak satu buahpun terbelah, maka kelahirannya akan sulit dan mungkin tidak selamat sama sekali. Gerakan isyarat lainnya, seperti menjatuhkan telur lewat sarung sang isteri, melemparkan kendi ke luar pintu (kedua-duanya pecah dan sebagainya), sering dilakukan juga untuk melambangkan kelahiran yang mudah.
 - 6) Sekarang si isteri mengenakan kain sehelai demi sehelai, lalu menarik kain yang dipakai sebelumnya dari bawah. Setiap kali melakukan itu, mereka yang berkerumun berteriak-teriak, “Oh itu tidak pantas”, sampai si isteri mengenakan kain yang terakhir atau ketujuh yang disebut *toh watu*. *Toh watu* secara harfiah artinya tanda yang tidak bisa dihapus pada sebuah batu. Kain *toh watu* adalah kain khusus yang terbuat dari katun tebal yang tak akan luntur dan dengan demikian menjadi lambang hubungan yang abadi antara ibu dengan sang anak.

- 7) Upacara diakhiri dengan penjualan *rujak legi* oleh sang isteri yang dibantu sang suami pada semua yang hadir dan membayarnya.

Prosesi tingkeban yang dikemukakan oleh Geertz di atas merupakan hasil penelitian antropologis Geertz tentang pola perilaku keagamaan di kota kecil Mojokuto Pare Kediri yang dituangkannya dalam buku *Religion Of Java* pada tahun 1960. Prosesi upacara tingkeban tersebut adalah prosesi klasik yang mungkin sudah mengalami pergeseran dan variasi dalam pelaksanaannya pada saat ini. Meskipun demikian, prosesi tersebut adalah akar budaya masyarakat Jawa yang hingga kini masih dijalani.

Teknologi dan komunikasi yang semakin berkembang membuat kebudayaan mengalami perkembangan yang begitu beragam tergantung pada besarnya pengaruh yang datang. Simbolisme dalam kebudayaan Jawa karena kepentingan pasar mulai terkikis juga sebagai dampak dari orientasi utama globalisasi. Saat ini upaya mempertahankan tradisi klasik bukanlah hal yang mudah, karena orientasi budaya juga mengalami perubahan kepentingan.²⁸

Prosesi tingkeban yang saat ini dilakukan pada beberapa daerah di Pulau Jawa, mempunyai ciri khas yang berbeda, tetapi makna yang ingin disampaikan intinya sama memohon kemudahan kelahiran kepada Tuhan Yang Esa. Hal ini sebagaimana hasil dari penelitian yang sudah dilakukan beberapa peneliti di daerah Kartosuro, Klaten, dan Sleman yang dipaparkan kembali oleh Muhammad Fuad Zain dan Hasanudin dalam jurnalnya yang berjudul “Aktualisasi 7 Surat dalam Tradisi Mitoni”.²⁹ Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai perbedaan do’a yang dilafalkan untuk prosesi tingkeban pada daerah-daerah tersebut. Disimpulkan bahwa surat yang dilafalkan tergantung pada kebiasaan yang

²⁸ Dina Dwikurniarini, “Simbolisme Seni dalam Budaya Jawa di Era Global: Suatu Kajian dari Batik dan Tari Klasik Gaya Yogyakarta”, Jurnal UNY: 78, fis.uny.ac.id.

²⁹ Muhammad Fuad Zain dan Hasanudin, “Aktualisasi 7 Surat dalam Tradisi Mitoni”, Maghza, Vol. 3 No.1 2018, DOI: 10.24090/maghza.v3i1.1953.

dilakukan di daerah tersebut dan pendapat tokoh agama yang diundang dalam prosesi tingkeban tersebut.³⁰ Pembacaan surat Al-Qur'an dalam mitoni menjelaskan bahwa dalam prosesi upacara tradisi masyarakat bisa mengandung nilai agama dan budaya secara bersama-sama. Dan hal ini menunjukkan adanya akulturasi nilai Islam dalam tradisi tingkeban yang dilakukan masyarakat.

Hasil penelitian tingkeban lain yang dilakukan oleh Muhamad Mustaqim di Dukuh Kedungbanteng, Kecamatan Karanganyar, Demak menunjukkan bahwa ritual yang dilakukan saat ini telah mengalami pergeseran, baik dari segi makna maupun kualitas ritual. Sebagai contoh, tradisi siraman tidak dibuat rumit dengan mendatangkan 7 pihak yang berbeda, namun cukup dilakukan oleh satu orang saja. Secara kuantitatif, ada beberapa perlengkapan (*uba rampe*) yang mulai hilang, seperti tidak ada lagi dawet, jenang, dan lainnya. Selain itu banyak kaum ibu (generasi muda) yang kurang begitu memahami simbol dan makna dari ritual serta perlengkapan yang digunakan.³¹

4. Unsur Islam dalam Tradisi Jawa

a. Sejarah Peradaban Islam Jawa

Manusia menciptakan tradisi untuk kepentingan hidupnya. Tradisi tidak terlepas dari faham-faham kebudayaan dan keagamaan yang berkembang saat tradisi diciptakan. Daerah yang masih memegang teguh prinsip tradisi warisan nenek moyang dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini adalah Pulau Jawa.

Mulder yang dikutip Roibin mengemukakan bahwa sebelum banyak bersentuhan dengan agama-agama besar, kepercayaan Jawa sudah memiliki pandangan hidup yang dikenal dengan istilah *kejawen* atau *javanisme*. Pandangan Jawa tersebut mempunyai sifat sinkretis dan toleran. Sifat ini menjadi dasar yang baik untuk menerima masukan-

³⁰ Muhammad Fuad Zain dan Hasanudin, "Aktualisasi 7 Surat...",

³¹ Muhamad Mustaqim, "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan antara budaya dan agama", Jurnal, Vol. 11, No.1, Februari 2017: 137-138, journal.stainkudus.ac.id.

masuk baru dari agama-agama besar.³² Kebudayaan asli Jawa yang bersifat trasendental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme. Kebudayaan Jawa mengalami perubahan besar setelah masuknya Agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Kebudayaan India memengaruhi dan mewarnai kebudayaan Jawa meliputi sistem kesenian, kepercayaan, kesusteraan, pengetahuan umum, astronomi, dan mitologi. Penyebaran kebudayaan Hindu-Budha tersebut melalui sarana bahasa, yaitu Bahasa Sansekerta.³³

Islam masuk ke Nusantara atau Jawa sekitar abad 7 sampai dengan abad 14.³⁴ Tatkala Majapahit dalam puncak kejayaan, ada beberapa orang yang sudah memeluk agama Islam yang datang dari luar. Makin lama makin banyak jumlah mereka. Orang Islam yang berdatangan berdomisili di kota-kota dagang di pantai seperti di Tuban, Sedayu, Gresik.³⁵

Saat itu penyebaran agama Islam di Jawa harus berhadapan dengan dua jenis lingkungan budaya kejawen, yaitu lingkungan budaya istana (Majapahit) yang relatif telah menyerap unsur-unsur Hinduisme dan lingkungan budaya *wong cilik* (pedesaan) yang masih hidup dalam bayang-bayang animisme-dinamisme dan hanya lapisan kulitnya saja yang terpengaruh Hinduisme. Sejarah mencatat, Islamisasi mengalami kesulitan di Jawa, terutama di kalangan budaya istana, disebabkan Raja Majapahit tidak mau menerima agama baru. Oleh sebab itu, para penyebar Agama Islam lebih menekankan Islamisasi di pedesaan, khususnya di kalangan pesisir Pulau Jawa.³⁶

Meluasnya penyebaran Agama Islam bersamaan dengan kekacauan dan keruntuhan kerajaan Majapahit. Kemunduran Majapahit terjadi pada abad ke-14 dengan

³² Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 146.

³³ Purwadi, *Upacara Tradisional*, 4.

³⁴ Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), 80.

³⁵ Purwadi, *Upacara Tradisional*, 13.

³⁶ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya*, 146.

ditandai *candra* sangkala, *sirna ilang kertaning bumi*, yang artinya tahun 1400 J atau 1478 Masehi. Saat Majapahit runtuh, daerah pantai seperti Gresik, Tuban, Panarukan, Demak, Kudus, Pati, Yuwana, dan Jepara melepaskan diri dari Majapahit dan kota-kota tersebut menjadi makin bertambah kokoh dan makmur. Kesultanan Demak berhasil menyusun kekuasaan yang solid, dengan Raden Patah sebagai raja pertamanya. Raden Patah sebelum mendirikan kerajaan Demak, terlebih dahulu membina basis pesantren.³⁷ Pada masa itu semakin banyak kaum intelek Jawa yang memeluk Agama Islam, entah terbujuk atau terpaksa mencari kehidupan.³⁸ Kemudian terjadi proses inkulturisasi dan akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa yang memanifestasi menjadi Islam Jawa.³⁹ Kebudayaan Jawa berpadu dengan Islam, timbullah kitab-kitab karangan kaum intelek Jawa yang mengandung unsur Jawa-Islam. Kitab berbahasa Jawa tetapi berisi hal-hal ke-Islaman.⁴⁰ Akhirnya peradaban Hindu Jawa kuno digeser oleh hadirnya peradaban Islam Jawa.

b. Akulturasi Islam dalam Tradisi Jawa

Upaya Islamisasi penduduk Jawa oleh kalangan elite muslim Jawa dengan cara pembumian ajaran Islam melalui Islamisasi budaya dan agama di Jawa yaitu dengan mentradisikan ritual-ritual, seperti upacara *garebeg Suro*, *garebeg Mulud*, *garebeg Megengan*, dan upacara-upacara keagamaan yang lain. Pentradisian ini mulai marak dilakukan sejak abad ke-14 M. Gerakan lainnya yang lebih nampak adalah gerakan pembaharuan dan pemurnian yang dilakukan para pengembang ajaran Agama periode ini. Gerakan ini berusaha memberi warna budaya Jawa yang prinsip menjadi tradisi Islam. Sebagai contoh, tradisi *sesaji* diubah jadi *sedekah*, tradisi *semedi* diubah jadi *alat wajib*, dan tradisi ritual seputar perkawinan diubah dengan cara menyelenggarakan tradisi

³⁷Purwadi, *Upacara Tradisional*....., 15.

³⁸Purwadi, *Upacara Tradisional*, 13.

³⁹Roibin, *Relasi Agama dan Budaya*, 146.

⁴⁰Purwadi, *Upacara Tradisional*, 13.

walimatu al-'urs. Pendekatan yang lain ialah pendekatan seni, baik itu seni kentrung, seni wayang dengan ragam jenisnya, sinteren, rebana, dan jaranan yang belum pernah ditemukan pada masa-masa sebelumnya. Lewat pendekatan ini para wali berupaya membahasakan ritme seni itu senantiasa memiliki relevansi bagi upaya menciptakan pola komunikasi dengan Tuhan dan sesama.⁴¹

Sodiman dalam tulisannya yang dimuat dalam buku *Islam and Local Wisdom* menuturkan bahwa ekspresi hasil akulturasi Islam dengan nilai-nilai budaya pada sistem kepercayaan masyarakat Jawa bisa disaksikan pada ritus kematian memperingati 7, 40, 100, dan 1000 hari meninggalnya seseorang. Saat digelar ritus kematian, saudara dan para tetangga hadir dengan maksud berdo'a untuk orang yang meninggal dengan membacakan Surat Yasin dan Tahlil, kemudian diakhiri dengan makan bersama. Menurut aras kepercayaan Islam, yang sistem kepercayaannya berpusat pada tauhid, ritus kematian seperti ini tidak ditemukan dasar perintahnya baik dalam Al-Qur'an maupun dalam Al-Hadits. Ritus ini diadopsi dari tradisi Hindu. Sebagai suatu strategi dakwah, para wali tidak mengubah waktu ritus kematian, yaitu malam ke 7, 40, 100, 1000 melainkan memasukkan unsur-unsur Islam dalam ritus tersebut.⁴²

Nur Alim dalam pengantar buku "*Islam and Local Wisdom*" menuturkan bahwa model pola penyebaran Islam yang dilakukan para penyebar Islam di Jawa, terutama oleh Walisongo, sangat akomodatif dan negosiatif dengan kebudayaan Jawa, sehingga pada masa itu masyarakat Jawa menerima Islam tanpa pertentangan dan perlawanan berarti.⁴³

c. Tradisi Jawa dalam Perspektif Agama Islam

Tradisi Jawa hingga sekarang tidak hanya memberikan warna dan corak dalam kehidupan sehari-

⁴¹Roibin, *Relasi Agama dan Budaya*, 154-155.

⁴²Supriyanto, dkk., *Islam and Local Wisdom: Religious Expression in Southeast Asia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 179.

⁴³Supriyanto, dkk., *Islam and Local Wisdom*, vi.

hari masyarakat, tapi juga mempengaruhi keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Pengaruh ajaran Hindu-Budha dan kepercayaan *animisme-dinamisme* terus bertahan hingga sekarang meskipun mayoritas masyarakat terutama masyarakat Jawa sudah memeluk agama Islam. Hal yang perlu dicermati adalah apakah tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam atau tidak.

Bagi masyarakat kalangan santri hampir tidak diragukan lagi, bahwa mereka akan menyelenggarakan tradisi yang sesuai dengan ajaran-ajaran aqidah Islam. Sementara bagi kalangan masyarakat *abangan*, tentu bisa bermacam-macam perilaku tradisi yang dilakukan, karena keyakinan yang bermacam-macam tentang Tuhan. Ada yang menyakini Tuhan sebagai dewa-dewi, seperti dewa kesuburan (Dewi Sri), dewa penguasa pantai Selatan (Ratu Pantai Selatan). Ada yang menyakini pada benda yang dianggap memiliki ruh yang berpengaruh dalam kehidupan mereka seperti benda-benda pusaka (*animisme*). Ada juga yang menyakini bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib yang dapat menentukan nasib manusia seperti meminta pada ruh-ruh leluhur (*dinamisme*), seperti tradisi ziarah ke makam tertentu untuk memohon pada ruh leluhur agar dikabulkan permohonannya, tradisi *labuhan*, di mana mereka melakukan ritual untuk meminta berkah pada Tuhan (Allah) tetapi melalui perantara dan memakai sesaji. Hal ini jelas tidak sesuai dengan ajaran islam, sehingga perlu diupayakan untuk diluruskan tata caranya agar tidak lagi bertentangan dengan ajaran Islam.⁴⁴

Islam sama sekali tidak menolak tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Salah satu cara penetapan dalam hukum Islam adalah cara penetapan *ijtihad* yang disebut *urf*, yaitu penetapan hukum yang didasarkan pada tradisi yang berkembang di masyarakat.⁴⁵

⁴⁴ Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam perspektif Islam", Jurnal, Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial "INFORMASI", 32(1): 10-11, ISSN: 0126-1650, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/2609>.

⁴⁵Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat", 12,

Al-'urf pada literatur usul fikih dijadikan dasar landasan hukum dalam menetapkan suatu permasalahan hukum. Akan tetapi, *al-'urf* juga merupakan salah satu landasan hukum yang diperdebatkan oleh ulama usul fikih. Secara formal, *al-'urf* diakui sebagai dalil oleh tiga mazhab fikih, yaitu Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad. Sementara itu, al-Syafi'i dalam kitabnya al-Risalah secara formal tidak menuliskan mengenai *al-'urf*. Meski begitu, al-Syafi'i secara praktek juga mengakui *al-'urf* termasuk hal penting yang perlu diterima dalam menentukan sebuah hukum. Hal tersebut dapat ditandai dengan adanya *qaul jadid* (pendapat al-Syafi'i ketika di Mesir) dan *qaul qadim* (pendapat al-Syafi'i ketika di Irak). Oleh sebab itu, para fukaha mazhab Syafi'i mempunyai anggapan bahwa perubahan pendapat al-Syafi'i itu disebabkan oleh kondisi sosial, budaya, dan tradisi yang berbeda antara dua negara tempat al-Syafi'i tinggal pada saat itu.⁴⁶

Penerapan *al-'urf* pada mazhab Abu Hanifah, terlihat dalam kasus dibebaskannya para petani yang mengalami kegagalan panen dari kewajiban membayar pajak. Dalam mazhab Maliki, pada kasus wanita-wanita Arab yang diperkenankan tidak menyusui anak mereka. Pada kasus mazhab Syafi'i, dalam urusan jual beli barang yang tidak terlalu mahal di kalangan masyarakat umum diperkenankan tanpa mengucapkan ijab dan kabul (*ba'i al-mu'athah*), contohnya membeli mie instan. Sedangkan pada mazhab Hanbali, menurut pendapat Ibnu Qudamah kewajiban memberi makan sepuluh orang miskin pada kasus bayar kifarat harus dikembalikan pada tradisi lokal masyarakat setempat. Sementara itu, menurut Ibnu Taimiyah bahwa jarak seseorang dapat melaksanakan qasar shalat seharusnya dikembalikan pada ketentuan umum masyarakat muslim setempat.⁴⁷

Dengan cara ini berarti tradisi bisa menjadi dasar dalam penetapan hukum Islam dengan syarat tidak

⁴⁶ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*..., 4.

⁴⁷ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*..., 4.

bertentangan dengan ajaran Islam yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di Indonesia banyak tradisi yang berkembang di kalangan umat Islam yang terus berlaku hingga sekarang, seperti tradisi tingkeban, lamaran, sumbangan mantenan, peringatan hari besar keagamaan, dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut boleh dilakukan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, apabila bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi-tradisi itu harus ditinggalkan.⁴⁸

5. Asbabun Nuzul Surat Al-A'raf Ayat 189

Secara etimologi *asbabun nuzul* diartikan sebagai sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Dalam pemakaiannya *asbabun nuzul* secara khusus digunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya Al-Quran.⁴⁹ Definisi *asbabun nuzul* adalah ayat-ayat yang turun disebabkan oleh suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan atau menetapkan hukum atau menerangkan hikmah di balik peristiwa yang terjadi pada jaman Nabi Muhammad.⁵⁰

Surat Al-A'raf berjurnlah 206 ayat, sebagian besar ayatnya digolongkan surat Makkiyah, kecuali ayat 163-171.⁵¹ Surat ini diturunkan sebelum turunnya surat Al-An'am dan termasuk golongan surat *Assab 'uththiwaal* (tujuh surat yang panjang). Diberi nama "Al-A'raf" karena perkataan Al-A'raf yang terdapat pada ayat 46 yang mengemukakan tentang keadaan orang-orang yang berada di atas Al-A'raf yakni tempat yang tertinggi di batas surga dan neraka. Mereka itu adalah golongan yang sama banyak kebaikan dan kejahatan mereka.⁵²

Pada surat Al-A'raf 189, Tuhan mengingatkan manusia pada asal usul kejadiannya.⁵³ Munasabah surat Al-

⁴⁸Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat", 12,

⁴⁹Moch. Tolchah, *Aneka Pengkajian.....*, 133.

⁵⁰Zainal Arifin, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Medan: Duta Azhar, Cet. 6, 2018), 35.

⁵¹ Moch. Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016), 184.

⁵² Al Qur'an, Al-A'raf, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971), 219.

⁵³Al Qur'an, Al-A'raf ayat 189, Al Qur'an dan Terjemahnya, 253.

A'raf 189 dengan surat sebelumnya bahwa pada ayat-ayat yang telah lalu Allah menjelaskan tingkah laku dan sikap mental orang musyrik Mekah yang menyimpang dari fitrahnya. Mereka ingkar pada keesaan Allah, pada kenabian dan pada hari kiamat. Maka pada ayat-ayat ini Allah mengungkapkan sejarah penyimpangan manusia dari fitrahnya, yang sebenarnya telah ada jauh sebelum jaman Quraisy di Mekah.⁵⁴

Muhammad Quraish Shihab menerangkan bahwa nama al-A'raf berdasarkan hadits dari Al-Nasa'i yang meriwayatkan, bahwa Urwah ibn Zaid ibn Sabit berkata kepada Marwan ibn Hakam, "Mengapa saya melihat anda membaca surat-surat pendek pada waktu Magrib, sedangkan saya melihat rasulullah Saw. membaca yang terpanjang dari dua surah yang panjang?" Marwan bertanya: 'Apakah surah terpanjang dari dua yang panjang?' Urwah menjawab: 'Al-A'raf ketika shalat maghrib. Beliau membagi bacaannya dalam dua rakaat'". (HR. Al-Nasa'i). Muhammad Quraish Shihab juga menguatkan bahwa penamaan surat ini dengan nama Al-A'raf karena kata tersebut terdapat dalam suratnya dan kata satu-satunya dalam Al-Qur'an.⁵⁵

Surat Al-A'raf ayat 189 berbunyi:⁵⁶

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ
 إِلَيْهَا فَلَمَّا تَعَاشَاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ
 دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِن آتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ
 ١٨٩

Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan

⁵⁴Depag RI, *Al-Qur'an Bayan* (Jakarta: Bayan Qur'an, 2009), 175.

⁵⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, Cet. V, Vol. IV, 2012), 338.

⁵⁶Al Qur'an, Al-A'raf, Al Qur'an dan Terjemahnya...., 253.

yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, ‘Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.’

Asbabun nuzul surat Al-A’raf ayat 189 tidak ditemukan dalam kitab Lubabun Nuqul Fii Asbabin Nuzul karangan Jalaludin As-Suyuti.

Di sisi lain, Ibnu Katsir dalam mengawali penafsiran surat Al-A’raf 189 dengan cara menafsirkannya melalui ayat Al-Qur’an yang lain yang memiliki kesesuaian, yaitu QS. Al-Hujarat (49) ayat 13, An-Nisa (4) ayat 1, dan Ar-Rum (30) ayat 21.⁵⁷ Yang pertama dia mengaitkannya dengan ayat tentang anjuran agar senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, yaitu QS. Al-Hujarat (49) ayat 13 yang isinya:⁵⁸

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Selanjutnya Ibnu Katsir menguatkannya dengan ayat yang menjelaskan mengenai permulaan penciptaan Adam dan Hawa yaitu surat An-Nisa (4) ayat 1 yaitu:⁵⁹

“Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan istrinya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada

⁵⁷ Ismail Ibnu Umar Abu Al-Fida’ Ibnu Katsir, *Tafsir Imaduddin Al Dimasyqi Tafsir Al Qur’an Al ‘Azim* Jilid III(Cairo: Dar Al-Hadits, 1999), 808.

⁵⁸ Al Qur’an, Al-Hujurat ayat 13, Al Qur’an dan Terjemahnya....., 847.

⁵⁹ Al Qur’an, An-Nisa ayat 1, Al Qur’an dan Terjemahnya....., 114.

Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawali kamu”.

Adapun dalam surat Al-A'raf ayat 189 disebutkan:

وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Artinya: “Dan darinya Allah menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya.”

Oleh Ibnu Katsir dikaitkan dengan penciptaan Hawa oleh Allah dari Adam yang tersirat dalam surat Ar-Rum (30) ayat 21 yang artinya:⁶⁰

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya adalah Ia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikannya di antaramu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Berkiblat pada pendapat al-Hasan al-Basri, Ibnu Katsir mengatakan bahwa makna yang dimaksud dari konteks ayat Al-A'raf ayat 189 ini bukanlah menyangkut Adam dan Hawa, melainkan orang-orang musyrik dari kalangan keturunannya. Sedangkan penyebutan Adam dan Hawa pada permulaan merupakan pendahuluan yang mengawali perihal kedua orang tua yang akan disebutkan sesudahnya.⁶¹

6. Tafsir Surat Al-A'raf Ayat 189

Untuk mengetahui isi kandungan Al-Qur'an maka perlu mempelajarinya dari kitab-kitab ulama para ahli tafsir. Berikut ini akan diuraikan penafsiran Surat Al-A'raf ayat 189 oleh beberapa ahli tafsir.

⁶⁰ Al Qur'an, Ar-Rum ayat 21, Al Qur'an dan Terjemahnya..., 644.

⁶¹ Ismail Ibnu Umar Abu Al-Fida' Ibnu Katsir, *Tafsir Imaduddin Al Dimasyqi Tafsir Al Qur'an Al 'Azim* Jilid III (Cairo: Dar Al-Hadits, 1999), 810.

- a. Tafsir Surat Al-A'raf ayat 189 Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) atau Departemen Agama (Depag)

Pada era teknologi digital saat ini, Kementerian Agama Republik Indonesia telah meluncurkan Al-Qur'an terjemah berikut tafsirnya yang bisa diakses secara *online*. Di dalam Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia tersebut, tafsir ringkas Surat Al-A'raf ayat 189 adalah sebagai berikut:⁶²

Begitulah Allah mengalihkan pandangan mereka agar memerhatikan keadaan Rasul dan juga mencermati alam raya agar mereka dapat merasakan keesaan Tuhan. Kali ini Allah mengajak mereka membaca fakta dalam diri mereka, yaitu bahwa Dialah, Allah, yang menciptakan kamu keturunan Nabi Adam dari jiwa yang satu, yaitu Nabi Adam, dan dari padanya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Hawa, agar dia merasa tenang dan cenderung hatinya kepada pasangannya. Maka setelah dicampurinya, istrinya mengandung kandungan yang ringan, seperti biasanya kehamilan di masa awal, dan teruslah dia merasa ringan beberapa waktu. Kemudian ketika dia merasa berat, di saat kandungan semakin besar dan semakin dekat waktu bersalin, keduanya, yakni pasangan suami istri, bermohon kepada Allah, Tuhan mereka seraya berkata, "Demi kekuasaan dan kebesaran-Mu, jika Engkau memberi kami anak yang saleh, sempurna, sehat, dan tidak cacat, tentulah kami benar-benar termasuk orang-orang yang bersyukur.

- b. Tafsir Surat Al-A'raf ayat 189 menurut Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah salah seorang ulama dan ahli tafsir terkemuka Indonesia yang secara perorangan telah menyusun tafsir Al-Qur'an yakni Tafsir

⁶²Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia" diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/index.php/result/7/189>.

Al-Misbah. Dalam acara “Tafsir Al-Misbah” yang ditayangkan di Metro TV, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan Surat Al-A’raf ayat 189 sebagai berikut:⁶³

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ

Allah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu. Adam diciptakan Allah, pasangannya Hawa diciptakan Allah. Laki-laki dan wanita, pasal kejadiannya, unsur kejadiannya sama, dari jiwa yang sama.

وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Dari jenis yang sama itu Allah menjadikannya pasangannya tujuannya supaya mereka berdua bisa hidup tenang bersama.

Jadi Allah menciptakan Adam, menciptakan istrinya, Hawa dari jenis yang sama. Allah menciptakan suami istri dari jenis yang sama. Menciptakan laki-laki dan wanita dari jenis yang sama. Tidak ada bedanya. Jangan berkata kalau laki-laki dari tanah, wanita dari tulang rusuk Adam. Itu tidak ada. Kalaupun haditnya ada, itu harus dipahami secara metafora. Jangan berkata bahwa, laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada wanita. Karena semua laki-laki adalah hasil pertemuan laki-laki dan wanita. Wanita juga adalah hasil pertemuan antara ibu dan bapak.

فَلَمَّا تَعَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ

Suami istri tadi yang diciptakan untuk hidup bersama agar mendapat ketenangan batin. Ketika sang suami menutupinya, maka sang istri mengandung kandungan yang ringan. Wanita pada masa awal kehamilannya itu bisa merasa hamil.

فَلَمَّا أَتَقَلَّتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ

الشَّاكِرِينَ

⁶³Muhammad Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Surat Al-A’raf 187-191”, direkam dalam acara Metro TV, mp3.

Sewaktu kandungan itu sudah besar, sehingga menjadikan ibu yang mengandung ini berat. Yang berat adalah kandungannya. Di sini dikatakan, sewaktu ibu itu berat jasmaninya, cuma jasmaninya yang berat tapi hati ibu senang atau lapang. Waktu itu sudah besar, sang ibu mengajak suaminya untuk berdo'a pada Tuhan. Saya ulangi:

فَمَرَّتْ بِهِ

Waktu dia hamil, kandungannya masih ringan, dia berkata, "Saya hamil atau tidak?" Dulu belum ada pemeriksaan kehamilan. Sekarang satu minggu, orang sudah tahu dia hamil. Tetapi, dia juga ragu, anak saya ini laki-laki atau perempuan, sempurna atau tidak. Ini yang digambarkan gejala hati perempuan.

دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Keduanya lantas berdo'a pada Allah, "Ya Allah, kalau Engkau menganugerahkan pada kami anak yang sempurna, maka pasti kami akan menjadi orang yang bersyukur." Hal itu adalah gejala hati ibu bapak.

c. Tafsir Surat Al-A'raf ayat 189 menurut Ibnu Katsir

Al Hafizh Imaduddin Abdul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir (Ibnu Katsir) adalah salah seorang ulama yang telah berhasil melakukan kajian tafsir dengan sangat hati-hati serta dilengkapi dengan hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang masyhur. Hal itu terbukti dengan ketelitiannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia telah menjadikan kitab tafsirnya tersebut sebagai rujukan sekaligus bahan kajian bagi mayoritas kaum muslimin di seluruh dunia.⁶⁴

Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Surat Al-A'raf ayat 189, dalam buku tafsirnya, Ibnu Katsir menafsirkan dua ayat sekaligus, yaitu Surat Al-A'raf ayat 189 dan ayat

⁶⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1)*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, Cet. Ke-4, 2005), i

190. Adapun penafsiran terhadap dua ayat tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁵

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلٌ خَفِيًّا فَامْرَأَتٌ بِهِءٌ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونََنَّ مِنْ

الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

فَلَمَّا آتَتْهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَتْهُمَا فَتَعَالَى

اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya mengandung kandungan yang ringan dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Rabb keduanya seraya berkata, ‘Sesungguhnya jika Engkau memberi anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur’ (189). Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkannya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka per-sekutukan (190).

⁶⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 3)*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, Cet. Ke-2, 2003),504-506.

Allah mengingatkan bahwa Dia telah menciptakan umat manusia ini secara keseluruhan dari diri Adam. Dan darinya pula Allah telah menciptakan isterinya, Hawa. Kemudian dari keduanya, bermunculanlah umat manusia.

Dalam ayat yang mulia ini (Al-A'raf 189) Allah berfirman:

وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Artinya: “Dan darinya Allah menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya.”

Dengan demikian, tidak ada ikatan antara dua ruh yang lebih agung daripada ikatan antara suami isteri. Oleh karena itu, Allah menyebutkan, mungkin saja seorang penyihir melalui sihirnya dapat memisahkan antara seorang suami dengan isterinya.

فَلَمَّا تَعَشَّاهَا

Artinya: “Maka setelah dicampuri”.(Al-A'raf: 189)

Artinya setelah digaulinya.

حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا

Artinya: “istrinya itu mengandung kandungan yang ringan”.

(Al-A'raf: 189)

Yaitu awal kehamilan, pada saat itu seorang wanita tidak merasakan sakit, karena kehamilan itu baru berupa *nuthfah* lalu menjadi segumpal darah dan kemudian berubah menjadi segumpal daging.

Firman Allah Swt.:

فَمَرَّتْ بِهِ

Artinya: “dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)”.

(Al-A'raf: 189).

Mujahid mengatakan: "Ia melanjutkan kehamilannya itu". Makna yang dimaksud ialah si istri menjalani masa hamilnya selama beberapa waktu. Dari Ibnu 'Abbas, "Lalu ia meneruskan masa kehamilannya itu, sehingga ia ragu, apakah ia hamil atau tidak.

فَلَمَّا أَثْقَلَتْ

Artinya: "Kemudian tatkala dia merasa berat". (Al-A'raf: 189).

Maksudnya, ia merasa berat dengan kehamilannya itu. As-Suddi mengatakan: "Maksudnya, anak itu semakin membesar dalam perutnya".

دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا

Artinya: "Keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Rabb keduanya seraya berkata "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna". (Al-A'raf: 189).

Yaitu seorang anak yang normal. Sebagaimana dikatakan Ad-Dhahhak, dari Ibnu Abbas; Keduanya merasa takut jika kandungannya itu berupa binatang. Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Bukhturi dan Abu Malik, "Kedua orang tuanya itu khawatir kandungannya itu tidak berupa manusia." Al Hasan Al Bashri mengatakan: "Jikalau Engkau mengaruniakan kami seorang anak".

لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ. فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ

فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: "Tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur." Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang saleh, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan Allah kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Al-A'raf: 189-190).

Ia (Al Hasan Al Bashri) mengatakan, yang dimaksudkan dengan hal itu adalah anak keturunan Adam dan siapa di antara mereka yang menyekutukan-Nya setelah itu, yaitu:

جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا

Artinya: “keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan Allah kepada keduanya itu”.

Basyar telah menceritakan kepada kami, Yazid telah menceritakan kepada kami, Said telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata bahwa Al Hasan Al Bashari berkata: "Mereka itu adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka dikaruniai anak oleh Allah, lalu mereka menjadikannya Yahudi dan Nasrani."

Semua sanad di atas shahih dari Al Hasan Al Bashri, bahwa ia telah menafsirkan ayat tersebut demikian, dan ini merupakan penafsiran terbaik dan pengertian yang lebih, tepat mengenai maksud ayat tadi. Oleh karena itu Allah berfirman (Al-A'raf: 190),

فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan”.

d. Tafsir Surat Al-A'raf ayat 189 menurut Imam Syafi'i

Banyak orang yang mengenal Imam Syafi'i sebagai ulama fiqh karena beliau yang mendirikan salah satu mazhab fiqh yang banyak dianut oleh umat Islam Indonesia. Sebagai ulama besar, Imam Syafi'i banyak menuliskan karya, baik dalam bidang fiqh, ushul fiqh, hadits, dan juga tafsir. Mengenai kelebihan Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal berkata, “Para ahli hadits (*asbabul hadits*) yang dipakai oleh Abu Hanifah tidak diperdebatkan sehingga kami bertemu dengan Imam Syafi'i. Ia adalah manusia yang paling memahami kitab

Allah Azza wa Jalla dan Sunnah Rasul Saw, serta sangat peduli terhadap hadits beliau”.⁶⁶

Sebagaimana tertuang dalam buku tafsir Imam Syafi’i dengan *muhaqqiq* Syaikh Ahmad bin Mustafa Al Farran, penafsiran Imam Syafi’i terhadap Surat Al-A’raf ayat 189 diuraikan sebagai berikut:⁶⁷

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّيْهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan kalian dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Rabb mereka berdo’a seraya berkata, ‘Sesungguhnya jika Engkau memberi anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.’

﴿ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ﴾

Artinya: “Darinya dia menciptakan istrinya. Agar dia merasa senang kepadanya” (Al-A’raf:189).

⁶⁶ Imam Syafi’i, *Ringkasan Kitab Al-Umm Jilid 1*, pentahqiq Husain Abdul Hamid Abu Nashir Nail, (Jakarta: Pustaka Azzam), 5.

⁶⁷ Syaikh Ahmad Mustafa Al-Farran, *Tafsir Imam Syafi’i: Menyelami Kedalaman Kandungan Al-Qur’an Jilid 2: Surah An-Nisa’ - Surah Ibrahim*, terj. Fedrian Hasmand, dkk. (Jakarta Timur: Almahira, 2007), 533-536.

Al-Umm, Bab Ma Ja a fi Amr An-Nikah

Imam Syafi'i berkata, "Kaum laki-laki juga termasuk dalam perintah Allah tentang pengertian 'budak perempuan' yang harus dinikahkan oleh para walinya. Jika ada seorang budak *maula* yang telah baligh dan berharta hendak menikah, maka walinya harus menikahkannya. Meskipun sebenarnya firman Allah dan sunnah Rasulullah khusus ditujukan bagi kaum perempuan saja, tetapi hal itu juga berlaku bagi kaum laki-laki. Sebab, tujuan utama dari menikahkan anak perempuan adalah untuk menjaganya dari syahwat - yang menjadi pendorong terciptanya manusia - dan untuk menghindari fitnah. Hal ini tentu berlaku juga pada diri laki-laki, sebagaimana telah disebutkan dalam Kitabullah Surat Al-Imran ayat 14:

رُئِينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan terhadap sesuatu yang diinginkan, yaitu: perempuan-perempuan".

Imam Syafi'i berkata laki-laki adalah wali bagi dirinya sendiri dan wali bagi perempuan. Oleh karena itu aku lebih cenderung jika setiap orang menikah dengan orang yang dirasa cocok dengannya. Allah telah memerintahkan pernikahan. Allah meridhai pernikahan. Dia menetapkan bahwa hukum pernikahan adalah sunah. Dia juga menjadikan pernikahan sebagai pintu bagi datangnya berbagai kebaikan. Allah berfirman:

وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Artinya: "Darinya dia menciptakan istrinya. Agar dia merasa senang kepadanya" (Al-A'raf:189).

Al-Umm, Bab Ma Yajuzu Li Al-Asir Fi Malih Idza Arada Al-Washiyyah

Imam Syafi'i berkata, "Qosim bin Muhammad dan Ibnu Musayyab berkata, 'Pemberian kepada perempuan hamil diperbolehkan'".

"Apa yang telah aku terangkan berkenaan dengan pernyataan beberapa penduduk Madinah dan lainnya telah diketahui bersama. Ibnu Abu Dzi'b meriwayatkan bahwa pemberian kepada perempuan hamil adalah sepertiga; dan pemberian kepada orang yang ditawan sepertiga. Pernyataan ini diriwayatkan dari Zuhri."

Imam Syafi'i berkata apapun yang diperbolehkan oleh kedua pendapat ini hanyalah salah satunya –*wallahu a'lam*. Kemudian dia berkata, "perempuan hamil dapat menerima pemberian hingga usia kandungannya mencapai enam bulan, berdasarkan takwil atas ayat,

حَمَلْتُ حَمَلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلْتُ

Artinya: "Istrinya mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat" (Al-A'raf:189).

Firman Allah *فَلَمَّا أَثْقَلْتُ* 'Kemudian tatkala dia merasa berat'. Tidak terdapat dalil yang menunjukkan adanya suatu penyakit.

Meskipun di dalamnya terdapat indikator akan adanya penyakit yang dapat merubah hukum. Penyakit tersebut terkadang tidak parah dan kadang parah. Hukumnya adalah tidak diperbolehkan (wasiat) melebihi sepertiga harta.

Kalaupun memang demikian, rasa berat yang dimaksud dalam ayat ini tampaknya adalah rasa berat yang terjadi pada waktu melahirkan. Yaitu ketika seorang perempuan sudah berada di ruang bersalin. Karena pada saat itulah kedua orang tua takut jika turun ketetapan Allah dan mereka berdua juga memohon kepada Allah

agar anak yang lahir menjadi anak saleh. Jika dikatakan, ‘Sudahkah keduanya berdo’a kepada Allah sebelumnya?’ Maka akan dijawab ‘Tentu, sejak awal kehamilan, pertengahan, menjelang kehamilan, dan bahkan sebelumnya.’

Pada masa awal kandungan, perempuan hamil memang seperti orang sakit. Bahkan ada sebagian perempuan yang terus merasakan sakit setelah lewat enam bulan dari masa kehamilannya, dalam bentuk perubahan fisik, rasa malas, mengantuk, dan lemah. Bagi perempuan hamil tentu yang terasa paling ringan adalah pada masa-masa permulaan kehamilannya. Alasannya, karena kehamilan merupakan sesuatu yang membahagiakan dan sama sekali bukan penyakit, sampai akhirnya datang masa-masa menakutkan ketika akan melahirkan.

Bisa jadi perubahan yang muncul saat hamil berupa penyakit, dari awal sampai akhir, sehingga terjadilah apa yang disinyalir oleh Ibnu Abu Dzi’b. Selain kasus ini siapapun tidak boleh berasumsi. *Wallahu a’lam.*

Al-Umm, Bab Ma Yajuzu Li Al-Asir Fi Malih Idza Wa Ma La Yajuz

Imam Syafi’i berkata, “Kami tidak sependapat dengan orang yang menyatakan, boleh memberi perempuan hamil hingga kandungannya genap berusia enam bulan, setelah masa itu perempuan hamil seperti halnya orang yang sakit dalam hal pemberian. Kami juga tidak setuju dengan pendapat yang menakwil firman Allah:

حَمَلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا

Artinya: “Istrinya mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Rabb mereka berdo’a” (Al-A’raf:189).

Dalam ayat ini tidak terdapat petunjuk mengenai batas ‘masa-masa berat’. Apakah masa kehamilan yang berat itu, sembilan, delapan, tujuh, enam, lima, empat,

atau ketika tiga bulan? Siapa saja tidak boleh mengakui pembatasan ini dengan menentukan waktunya, kecuali dengan menggunakan dalil. Perasaan berat yang mengkhawatirkan hanya terjadi pada saat seorang perempuan telah berada di kamar bersalin.

Aku tahu benar, kehamilan bulan pertama merupakan saat terberat dan terparah. Calon ibu akan sering mengalami muntah-muntah dan kehilangan nafsu makan. Pada awal masa kehamilan seorang ibu mirip orang yang sedang sakit, dibandingkan dengan perempuan yang masa kehamilannya mencapai enam bulan. Jadi, bagaimana mungkin pemberian wasiat diperbolehkan baginya pada saat yang bersangkutan merasa sakit; sementara pemberian itu justru digugurkan pada saat yang bersangkutan merasa sehat.

Jika ada yang berkata pada saat ini janin telah terbentuk sempurna. Seandainya janin itu lahir, dia pasti akan keluar dalam bentuk yang telah sempurna. Sebab, ibunya telah melahirkan si janin dengan selamat, meskipun prematur, ingat, hukun pemberian wasiat ini berlaku bagi ibu yang sedang mengandung dan bukan untuk si janin.” *Wallahu a'lam.*

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji masalah tingkeban seperti tema yang diangkat dalam penelitian ini sudah banyak. Beberapa karya tulis yang mempunyai kemiripan tema dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Skripsi Nurul Fitroh, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2014 yang berjudul “Ritual Tingkeban dalam perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)”. Hasil penelitiannya bahwa pandangan Islam terhadap pelaksanaan tradisi ritual tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon dapat dilaksanakan asal tidak mengimani simbol-simbol yang terkait dalam tingkeban tersebut. Makna filosofis dari tingkeban adalah

untuk menghormati tradisi, karena hadir pada undangan tingkeban berarti ikut melestarikan tradisi masyarakat.⁶⁸

Adapun beberapa perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tempat, waktu, dan obyek penelitian. Nurul Fitroh melakukan penelitian di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tahun 2014. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Ngasem, Batealit, Jepara pada tahun 2019.

2. Skripsi Abdul Rois, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdatul Ulama (Unisnu) Jepara Tahun 2015 yang berjudul “Tradisi Mitoni dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Pranatal dalam Perspektif Islam”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tradisi mitoni merupakan aktivitas ibadah yang dikerjakan manusia dengan cara berdzikir, membaca Al-Qur'an, melakukan sedekah dalam rangka ikhtiar supaya anak yang ada di kandungan kelak ditakdirkan Allah Swt. menjadi orang yang panjang umurnya untuk beribadah, dianugerahi rejeki yang lapang dan halal, serta jadi orang yang beruntung di dunia maupun akhirat. Pendidikan anak pranatal dalam pandangan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak yang masih tumbuh dan berkembang dalam kandungan sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi mitoni berhubungan sangat erat dengan pendidikan pranatal dalam Islam, sebab terdapat kandungan nilai ibadah (nilai ketaqwaan, optimis, dan rendah diri). Tradisi mitoni termasuk di antara cara mendidik anak pranatal dalam Islam.⁶⁹

Skripsi di atas berbeda dengan penelitian ini pada tempat, waktu, obyek, dan tujuan penelitian. Skripsi di atas menggunakan metode riset perpustakaan, dilakukan pada tahun 2015, dan bertujuan untuk mengetahui implikasi tradisi mitoni terhadap anak pranatal dalam pandangan Islam. sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Ngasem, Batealit Jepara, dengan obyek yang diteliti masyarakat setempat,

⁶⁸ Nurul Fitroh, “Ritual Tingkeban dalam perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2014), vii.

⁶⁹ Abdul Rois, “Tradisi Mitoni dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Pranatal dalam Perspektif Islam”, (Skripsi, Universitas Islam Nahdatul Ulama (Unisnu) Jepara, 2015), ii.

dilakukan Tahun 2019. Dan bertujuan untuk mengetahui prosesi dan makna tingkeban di desa tersebut, serta korelasinya dengan Surat Al ‘Araf 189.

3. Skripsi Muchibbah Sektioningsih, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tahun 2009, dengan judul skripsi “Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mitoni di Desa Ngagel Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati”. Hasil analisis yang diperoleh menyatakan bahwa tradisi mitoni yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa masih mengadopsi ajaran Islam yaitu adanya pembacaan do’a, pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an, sedekah dan bersyukur.⁷⁰

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini terletak pada tempat, waktu, obyek, dan tujuan penelitian. Penelitian pada skripsi di atas dilakukan di Desa Ngagel Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati, Tahun 2009, dan tujuannya untuk mengetahui ajaran Islam yang terdapat dalam tradisi mitoni di desa tersebut. Penelitian ini dilakukan di Desa Ngasem, Batealit Jepara Tahun 2019 dan bertujuan untuk mengetahui korelasi tingkeban dengan surat Al-A’raf 189.

C. Kerangka Berpikir

Tradisi tingkeban sangat lekat dengan budaya Jawa. Tradisi ini diselenggarakan untuk memperingati tujuh bulan kehamilan anak pertama. Saat ini tingkeban sudah mengalami berbagai variasi dalam ritual prosesinya. Corak ritual tingkeban antara satu daerah dengan daerah yang lain tidak sama. Hal yang masih menjadi ganjalan adalah sesuaikah tradisi tingkeban dengan prinsip ajaran Agama Islam. Ada yang berpendapat bahwa prosesi yang dilakukan dalam tingkeban merupakan bentuk transformasi ajaran Islam melalui tradisi dan budaya yang berkembang dalam ajaran Hindu yang telah dianut lebih dahulu oleh masyarakat Jawa.⁷¹

Terdapat banyak simbol dan makna yang dilambangkan dalam wujud *uba rampe* dan ritus upacara dalam tradisi

⁷⁰ Muchibbah Sektioningsih, “Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mitoni di Desa Ngagel Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), vii.

⁷¹Mufijatul Hasanah dan M. Sidqi, “Islam dan Budaya Lokal”.

tingkeban ini. Meskipun demikian, sesuai dengan uraian yang sudah dikemukakan sebelumnya, dalam tradisi ini ada kegiatan yang menggambarkan hubungan masyarakat Jawa dengan Agama Islam, seperti selamatan yang disertai pembacaan do'a dalam Bahasa Arab dan pembacaan surat-surat terpilih Al-Qur'an saat ritual prosesi tingkeban.

Untuk mengungkapkan realita tingkeban yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai tingkeban yang sering dilakukan warga Desa Ngasem, Batealit, Jepara. Dengan demikian akan terungkap makna yang terkandung dalam tradisi tingkeban dan prosedur upacara tingkeban, sehingga bisa dijelaskan korelasi tradisi tingkeban dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 189.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

